

**PENGARUH RETURN ON ASSET, DEBT TO EQUITY RATIO,
DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PRAKTIK PERATAAN
LABA PADA PERUSAHAAN LQ 45 YANG TERDAFTAR
PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2013-2016**

SKRIPSI

OLEH :

**NISYA ANGGI SUJAMAN
NPM : 148330139**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

Judul Skripsi : Pengaruh Return On Asset, Debt To Equity Ratio, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016
Nama : Nisya Anggi Sujaman
NPM : 148330139
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



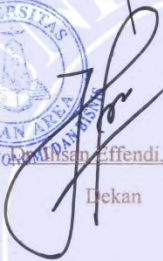
Linda Lores, SE, M.Si

Pembimbing I



Dra. Hj. Rosmaini, Ak, MMA

Pembimbing II



H. H. H. Effendi, SE, M.Si

Dekan



Ilham Ramadhan Nst, SE, M.Si, Ak, CA

Ka. Program Studi Akuntansi

Tanggal Lulus : 2018

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, September 2018



Nisa Anggi Sujaman
148330139



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisya Anggi Sujaman
NPM : 148330139
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Pengaruh Return On Asset, Debt To Equity Ratio, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016

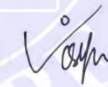
berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 4 September 2018

Yang Menyatakan

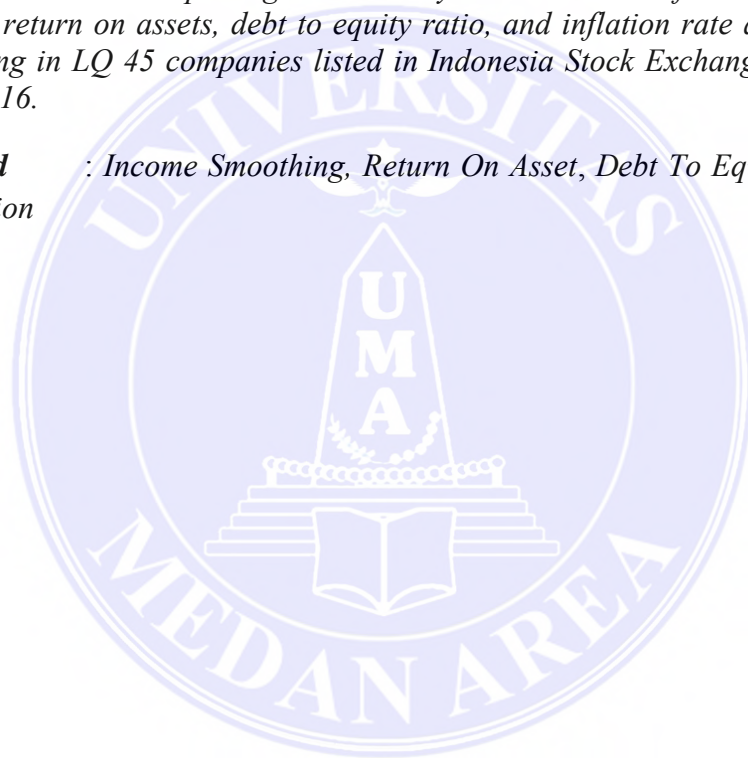


(Nisya Anggi Sujaman)

ABSTRACT

Earnings information in the income statement is one indicator of the company's management performance. This makes the attention of investors and prospective investors will be focused on the company's profits, without regard to the process of forming the earnings information. This encourages managers to practice income smoothing. This study aims to analyze the effect of return on asset, debt to equity ratio, and the rate of inflation toward the practice of income smoothing. This study used purposive sampling in determining sample selection. A total of 24 companies from 45 companies listed in LQ 45 with 4 years of observation, which is 2013 to 2016, obtained 96 research samples. Income smoothing is measured using the Eckel index. The statistical method used to test the hypothesis is multiple regression analysis. The results of this research found that the return on assets, debt to equity ratio, and inflation rate affecton income smoothing in LQ 45 companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2013-2016.

Keyword : *Income Smoothing, Return On Asset, Debt To Equity Ratio, Rate of inflation*



ABSTRAK

Informasi laba dalam laporan laba rugi menjadi salah satu indikator dari kinerja manajemen perusahaan. Hal ini menjadikan perhatian investor dan calon investor akan terpusat pada laba perusahaan, tanpa memperhatikan proses terbentuknya informasi laba tersebut. Hal tersebut mendorong pihak manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan tingkat inflasi terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan pemilihan sampel. Sebanyak 24 perusahaan dari 45 perusahaan yang terdaftar di LQ 45 dengan 4 tahun pengamatan, yaitu 2013 sampai 2016, sehingga diperoleh 96 sampel penelitian. Perataan Laba diukur dengan menggunakan indeks Eckel. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis Regresi Berganda. Hasil Penelitian ini menemukan bahwa *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016.

Kata kunci : Perataan laba, *return on asset*, *debt to equity ratio*, tingkat inflasi

KATA PENGANTAR

Puji dan dyukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas Anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul **“Pengaruh Return on Assets, Debt to Equity Ratio, dan Tingkat Inflasi terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016”**. Kependulisan proposal ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Peneliti menyadari bahwa bimbingan, bantuan dan dorongan tersebut sangat berarti dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut di atas peneliti menyampaikan hormat dan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas kasih dan anugrah-Nya kepada peneliti.
2. Kedua orang tua, Sugiman dan Latifah Hanum yang penuh kasih sayang selalu mencurahkan perhatian, cinta, kasih sayang, nasihat, dukungan, dan mendoakan tiada henti untuk kesuksesan peneliti.
3. Bapak Dr. H. Ihsan Effendi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.
4. Bapak Ilham Ramadhan Nasution, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.
5. Linda Lores, SE, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia menyediakan waktunya yang sangat berharga untuk membimbing penulis selama menyusun skripsi. Terima kasih atas bimbingan, motivasi, saran, serta ilmu yang diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dra. Hj. Rosmaini, Ak, MMA selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia menyediakan waktunya yang sangat berharga untuk membimbing penulis selama menyusun skripsi. Terima kasih atas bimbingan, motivasi, saran, serta ilmu yang diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Ir. Tohap Parulian, M.Si selaku dosen penasihat akademik peneliti yang telah banyak memberikan saran selama perkuliahan.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area yang telah sabar dan ikhlas mendidik dan memberikan ilmunya kepada peneliti.
9. Seluruh staf pengajar dan karyawan Universitas Medan Area yang telah membantu peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Teman seperjuangan, generasi patah hati yang telah berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman Akuntansi 2014 terima kasih.

12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan segala bentuk saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

Medan, April 2018

Nisya Anggi Sujaman



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
RIWAYAT HIDUP	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Agency Theory	8
2.1.2 Positive Accounting Theory.....	9

2.1.3	Perataan Laba	10
2.1.4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba.....	17
2.2.	Penelitian Terdahulu	19
2.3	Kerangka Konseptual	23
2.4	Hipotesis.....	27
BAB III METODE PENELITIAN		28
3.1	Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian.....	28
3.1.1	Jenis Penelitian	28
3.1.2	Lokasi Penelitian	28
3.1.3	Waktu Penelitian	28
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	29
3.3	Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya	30
3.3.1	Variabel Dependen	31
3.3.2	Variabel Independen.....	32
3.4	Metode Analisis Data	34
3.4.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	34
3.4.2	Uji Asumsi Klasik	34
3.4.3	Uji Hipotesis.....	37
3.4.3.1	Analisis Regresi Berganda	37
3.4.3.2	Uji F.....	38
3.4.3.3	Uji t.....	38
3.4.3.4	Koefisien Determinasi (R^2)	39
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN		41
4.1	Hasil Penelitian	41

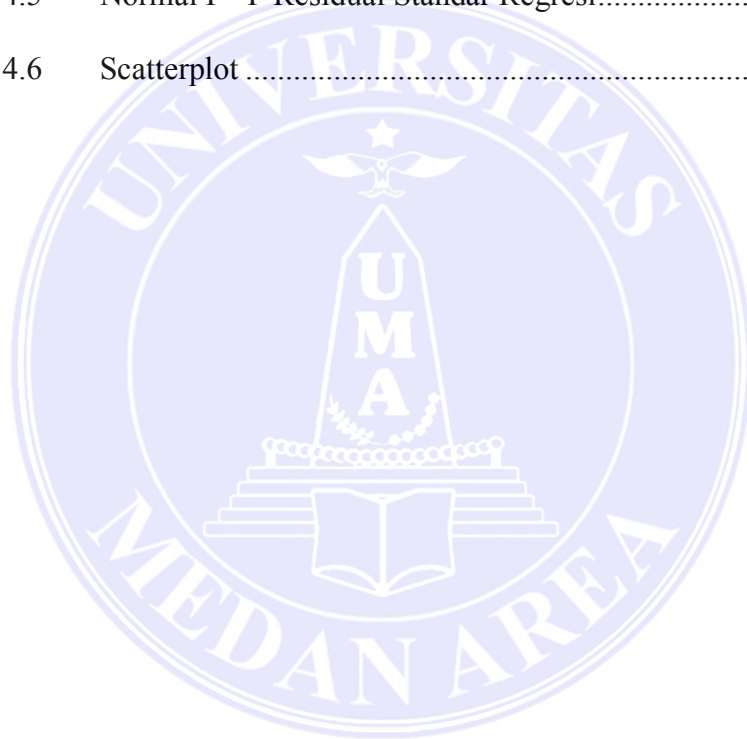
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	41
4.1.2	Analisis data	44
4.1.2.1	Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .	44
4.1.2.2	Hasil Uji Asumsi Klasik	49
4.1.2.2.1	Uji Normalitas	49
4.1.2.2.2	Uji Multikolinearitas	51
4.1.2.2.3	Uji Heterokedastisitas	52
4.1.2.2.4	Uji Autokorelasi	52
4.1.2.3	Hasil Uji Hipotesis	54
4.1.2.3.1	Analisis Regresi Berganda	54
4.2	Pembahasan.....	57
4.2.1	Pengaruh <i>return on asset</i> terhadap praktik perataan laba	57
4.2.1	Pengaruh <i>debt to equity ratio</i> terhadap praktik perataan laba	58
4.2.1	Pengaruh tingkat inflasi terhadap praktik perataan laba	59
4.2.1	Pengaruh <i>return on asset, debt to equity ratio, tingkat inflasi</i> terhadap praktik perataan laba.....	60
BAB V	PENUTUP.....	62
5.1	Kesimpulan.....	62
5.2	Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.1	Jadwal Penelitian.....	29
Tabel 3.2	Seleksi dan Pemilihan Sampel	30
Tabel 4.1	Seleksi dan Pemilihan Sampel	42
Tabel 4.2	Daftar Sampel Perusahaan	43
Tabel 4.3	<i>Return on Asset</i> tahun 2013-2016	44
Tabel 4.4	<i>Debt to Equity Ratio</i> tahun 2013-2016.....	46
Tabel 4.5	Tingkat Inflasi tahun 2013-2014	48
Tabel 4.6	Statistik Deskriptif.....	48
Tabel 4.7	Coefficients ^a	51
Tabel 4.8	Model Summary ^b	53
Tabel 4.9	Model Summary.....	54
Tabel 4.10	ANOVA ^a	54
Tabel 4.11	Coefficients ^a	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	24
Gambar 4.1	<i>Return on Asset</i> 2013-2016	45
Gambar 4.2	<i>Debt to Equity Ratio</i> 2013-2016	47
Gambar 4.3	Tingkat Inflasi 2013-2016	48
Gambar 4.4	Histogram Variabel Dependen	49
Gambar 4.5	Normal P –P Residual Standar Regresi	50
Gambar 4.6	Scatterplot	52



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi laba dalam laporan laba rugi menjadi salah satu indikator dari kinerja manajemen perusahaan. Pentingnya data mengenai laba tersebut membuat manajemen yang bertindak sebagai agen yang telah diberikan kekuasaan oleh pemegang saham merasa terbebani dalam memenuhi kinerja ditargetkan. Terpusatnya perhatian investor terhadap informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana prosedur dalam memperoleh data tersebut menjadikan peluang bagi manajer untuk melakukan strategi yang akan meningkatkan laba perusahaan.

Kecenderungan untuk memperhatikan informasi laba dalam laporan laba rugi akan menimbulkan *disfunctional behavior* bagi pihak manajemen. Suatu hal yang timbul yang berhubungan dengan laba yaitu perataan laba (*income smoothing*). Akibat dari tindakan itu, akan membuat pihak manajer untuk melakukan praktik manajemen laba atau memanipulasi laba.

Perataan laba dikaitkan dengan upaya manajemen untuk menentukan metode-metode akuntansi yang dapat mengurangi ketidakstabilan laba yang dilaporkan guna memaksimalkan penyajian laba. Menurut Belkaoui (2000:56) dalam Ayu dan I Gusti (2015) perataan laba dipandang sebagai upaya manajemen yang secara sengaja menjadikan laba dalam keadaan normal dalam rangka mencapai taraf laba yang ditentukan. Perataan laba dapat terjadi karena adanya kebebasan memilih metode maupun prinsip akuntansi yang diatur dalam PSAK

25. Dampak dari adanya perataan laba dapat menjadikan informasi laba dalam laporan laba rugi menjadi menyesatkan karena tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga dapat berakibat pada kesalahan pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan khususnya investor.

Tindakan praktik perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih atau laba menjadi menyesatkan, sehingga akan menimbulkan terjadinya kesalahan pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal. Apabila pihak eksternal tidak menyadari adanya praktik perataan laba ini, maka laba hasil rekayasa tersebut dapat menyebabkan distorsi dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, dari pihak manajemen, praktik perataan laba ini juga akan menimbulkan kerugian, yaitu harga saham yang semula *overvaluated* bisa menjadi *undervaluated* apabila pihak eksternal mengetahui bila informasi yang disajikan manajer tidak benar.

Pada dasarnya praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Namun sebaliknya, semakin besar selisih antara laba yang diharapkan dengan laba yang sesungguhnya, maka manajer akan semakin terdorong untuk meratakan laba. Praktik perataan laba ini dapat diukur dengan *Indeks Eckel*.

Fenomena praktik perataan laba pernah terjadi pada PT. Waskita Karya. Pada penghujung 2009, Waskita Karya menjadi sorotan karena kasus manipulasi laporan keuangan. Dimana terjadi kelebihan pencatatan pada laporan keuangan 2004-2007. Pada rentang waktu itu Waskita seharusnya mencatat rugi, namun

dalam laporannya malah terlihat untung. Hal ini disebabkan karena direksi melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2007 dengan memasukkan proyeksi multitalun kedepan sebagai pendapatan tertentu. Pemalsuan keuangan perusahaan ini terdeteksi sejak Agustus 2009 dan menyebabkan Waskita mengalami defisit modal sebesar Rp475 miliar. Rekayasa laporan keuangan BUMN bidang jasa konstruksi ini hanya bersifat administrative (*accounting*). Oknum direksi yang terlibat, diakui tidak secara sengaja memalsukan laporan keuangan guna kepentingan pribadi. Ini hanya pelanggaran standar sisi akuntansi saja. Kondisi perusahaan yang sulit menyebabkan mereka mencari jalan dengan memalsukan laporan (Aliya, Angga, 2014, *Dulu BUMN 'Sakit', Kini Waskita Garap Tol Atas Laut di Kalimantan*, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2594956/dulu-bumn-sakit-kini-waskita-garap-tol-atas-laut-di-kalimantan>, diakses tanggal 14 Januari 2018).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba telah banyak dilakukan oleh peneliti dari berbagai pihak. Andhika Fajar Iskandar dan Ketut Alit Suardana (2016) melakukan penelitian dengan menguji ukuran perusahaan, *return on asset*, dan *winner/loser stock* sebagai variabel independen. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan *return on asset* berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sedangkan variabel *winner/loser stock* tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Shaumi Ramadhona (2017) menguji profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan, *financial leverage* (DER), dan struktur kepemilikan publik sebagai variabel independen. Dan perataan laba sebagai

variabel dependen. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba, sedangkan *financial leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity* dan struktur kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ayu Dewi Suryani dan I Gusti Eka Damayanti (2015) menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh I Made Arya Dwiputra dan I Ketut Suryanawa (2016) menyimpulkan bahwa *return on asset* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Serta *net profit margin* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Dan hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rio Nur Agustianto (2014) yang kemudian menyatakan bahwa variabel *return on asset* terbukti memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Penelitian Rice dan Sartika Salim (2014) menyimpulkan bahwa secara simultan, profitabilitas, ukuran perusahaan, *lverage* operasi, nilai perusahaan, tingkat inflasi, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Namun secara parsial, *lverage* operasi dan umur perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009-2012.

Penelitian tentang praktik perataan laba di Indonesia masih sangat penting untuk diteliti, karena praktik perataan laba sendiri dapat merugikan pihak-pihak

yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti investor maupun pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, jika praktik perataan laba terdapat pada perusahaan publik di Indonesia, maka praktik itu akan menimbulkan kerugian yang semakin besar bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Belum konsistennya hasil uji penelitian satu sama lain dan juga alasan yang telah diuraikan diatas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk kembali menguji mengenai praktik perataan laba, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk menguji apakah terjadi penguatan konsistensi terhadap teori maupun penelitian yang ada selama ini atau sebaliknya. Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya. Dan pada penelitian ini, penulis menguji *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan tingkat inflasi sebagai variabel independen, dan perataan laba sebagai variabel dependen. Penulis tertarik untuk menguji variabel independen tersebut karena belum konsistennya hasil penelitian dari penelitian dahulu. Dan juga *return on asset*, dan *debt to equity ratio* merupakan faktor internal perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba, dan tingkat inflasi merupakan faktor eksternal perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Return on Asset, Debt to Equity Ratio, dan Tingkat Inflasi Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Return on asset* berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI?
3. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan tingkat inflasi berpengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *return on asset* terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI .
2. Untuk menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI .
4. Untuk menganalisis secara simultan pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan tingkat inflasi terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi :

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sarana pengetahuan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Serta untuk penelitian yang akan datang diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian, terutama penelitian yang berkaitan dengan praktik perataan laba.

2. Bagi praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba dan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas standar dan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi *game theory* yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut agen (*agent*) dan pihak lain disebut prinsipal (*principal*). Prinsipal mendelegasikan atas pembuatan keputusan kepada agen, hal ini dapat pula dikatakan bahwa prinsipal memberikan suatu amanah kepada agen untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab agen maupun prinsipal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama (Mursalim, 2005 dalam Hera, 2007).

Teori agensi merupakan teori yang sangat berkaitan dengan tindakan manajemen laba atau praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan sang pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Shaumi, 2017).

Menurut Scott (2000) terdapat dua jenis asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse Selection*

Manajer dan orang dalam lainnya mempunyai lebih banyak informasi dibanding pihak luar. Dengan informasi yang lebih tersebut akan memunculkan potensi pengambilan keputusan yang hanya menguntungkan salah satu pihak saja. Sementara pihak lain dirugikan.

2. *Moral hazard*

Pemegang saham atau pemberi pinjaman tidak dapat sepenuhnya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam menjalankan amanah yang diberikan. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang dapat berdampak tidak baik bagi perusahaan dan pemegang saham. Adanya asimetri informasi ini memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri

2.1.2 Positive Accounting Theory

Teori Akuntansi Positif ialah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan motivasi atau tujuan manajer itu sendiri dalam melakukan tindakan yang mengarah pada perataan laba. Penjelasan dan prediksi dalam Teori Akuntansi Positif didasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah. Teori Akuntansi Positif

mendasari individu selalu bertindak atas dasar motivasi pribadi (*Self seeking motives*) dan berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi. Pada saat sekarang Teori Akuntansi Positif menekankan pada penjelasan alasan-alasan terhadap praktik yang berjalan dan prediksi terhadap peranan akuntansi dan informasi terkait dalam kepuasan-kepuasan ekonomi individu, perusahaan, dan pihak lain yang berperan dalam pasar modal dan ekonomi (Kresna, dkk,2017).

Terdapat tiga hipotesis teori akuntansi positif antara lain yaitu: hipotesis rencana bonus, hipotesis kontrak hutang, dan hipotesis biaya politik. Tiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa PAT mengakui adanya tiga hubungan keagenan :

- 1) Manajemen dengan pemilik
- 2) Manajemen dengan kreditor
- 3) Manajemen dengan pemerintah

2.1.3 Perataan Laba

2.1.3.1 Pengertian Laba

Accounting Pricipal Board (APB) Statement mengartikan laba (rugi) sebagai kelebihan (defisit) penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Sedangkan menurut *Financial Accounting Standard Board (FASB)* mendefinisikan accounting income atau laba akuntansi sebagai perubahan dalam *equity* (net asset) dari suatu *entity* selama suatu periode tertentu yang diakibatkan oleh

transaksi dan kejadian atau peristiwa yang berasal bukan dari pemilik (Harahap,2009 dalam Shaumi,2017)

Menurut Kasmir (2011) laba dibedakan menjadi 2, yaitu:

- 1) Laba kotor (*gross profit*) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.
- 2) Laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam satu periode tertentu termasuk pajak.

2.1.3.2 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Laporan keuangan disusun berdasarkan berbagai asumsi yang diatur oleh standar yang ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Namun, pada praktiknya, dalam melakukan penyusunan laporan keuangan, manajemen dihadapkan pada suatu pilihan atas asumsi, penilaian serta metode penghitungan mana yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Adanya pilihan terhadap kebijakan akuntansi mana yang dipilih oleh manajemen, memberikan cukup keleluasaan bagi manajemen dalam menyajikan laporan keuangan tersebut. Terkadang kebijakan akuntansi secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu, yang disebut dengan pengelolaan laba (Scott, 2000 dalam Shaumi,2017).

Pencapaian kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dijelaskan akan meningkatkan tingkat reliability laporan keuangan.

Kepercayaan pada informasi adalah penting bagi pemakai, sebab keputusan itu didasarkan pada informasi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonominya. Reliability tidak berarti informasi dalam laporan keuangan itu persis sebab akuntansi keuangan melibatkan berbagai taksiran dan pertimbangan. Tanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan yang dapat dipercaya terletak pada manajemennya. Tanggung jawab ini dapat dipenuhi dengan menerapkan prinsip akuntansi yang diterima umum yang tepat sesuai dengan keadaan perusahaan, dengan memelihara sistem yang efektif dari perkiraan kontrol intern dan menyajikan laporan keuangan tepat.

Manajemen laba atau *earning management* menurut Sucipto dan Purwaningsih (2007) merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan, untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Dengan melakukan manajemen laba, manajer mengharapkan laba yang dilaporkan sesuai dengan harapan investor, tetapi terkadang tidak sesuai fakta yang ada. Menurut Herni dan Susanto (2008) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba juga menambahkan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Menurut Scott (2000) pola *earning management* yang sering dilakukan adalah:

a) *Taking Bath*

Taking bath yaitu tindakan manajemen melaporkan biaya-biaya pada masa mendatang di masa kini dan menghapus beberapa aktiva. Hal ini juga memberi kesempatan manajer yang mempunyai *net income* di bawah bogey (tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus) untuk menaikkan bonus di masa yang akan datang. Tindakan ini biasanya dilakukan bila perusahaan mengadakan restrukturisasi atau reorganisasi.

b) *Income Minimization*

Income minimization yaitu tindakan untuk menghapus modal aset, beban iklan, pengeluaran R&D dan sebagainya dengan tujuan mencapai suatu tingkat *return on asset* atau *return on investment* tertentu. Biasanya dilakukan pada periode yang tingkat profitabilitasnya tinggi.

c) *Income Maximization*

Income maximization manajer berusaha melaporkan *net income* yang tinggi dengan motivasi mendapat bonus yang lebih besar. Pola ini juga dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

d) *Income Smoothing*

Manajer mempunyai kecenderungan untuk meratakan laba bersih sehingga berada tetap di antara *bogey* (laba minimum

untuk mendapat bonus) dan cap (laba maksimum untuk mendapat bonus). Lebih jauh lagi apabila manajer mempunyai sikap menghindari resiko (*risk-averse*), mereka akan memilih untuk mengurangi aliran bonus yang tidak berubah-ubah, sehingga perataan laba pun di pilih sebagai jalan keluar.

Budhijono (2006) menyatakan bahwa tersedia dua cara yang saling melengkapi dalam memandang *earning management* yang pertama memandangnya sebagai perilaku *opportunistic* dari para manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam kaitannya dengan kompensasi dan *debt contract* serta *political cost*. Yang kedua memandangnya dari perspektif *contracting*. Saat menetapkan kontrak kompensasi, perusahaan akan mengantisipasi insentif para manajer untuk mengelola laba dan memungkinkan hal ini dalam kaitannya dengan besarnya kompensasi yang mereka tawarkan.

2.1.3.3 Perataan Laba (*income smoothing*)

Salah satu pola manajemen laba adalah *income smoothing* (Scott, 2000). Perataan laba atau *income smoothing* oleh Budhijono (2006) didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi *income* baik secara artifisial atau ekonomi. Prasetio (2002) mengungkapkan bahwa usaha perataan laba yang dilakukan oleh manajemen dengan sengaja mempunyai tujuan agar memberikan persepsi pada investor tentang kestabilan laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang stabil memberikan

persepsi pada investor bahwa tingkat return saham yang diharapkan tinggi dan tingkat risiko dari portfolio saham rendah, sehingga tingkat kinerja dari perusahaan tersebut kelihatannya baik.

Laba yang berkualitas tinggi mencerminkan laba yang dapat dipertahankan untuk jangka waktu yang panjang. Untuk bisa mencerminkan hal tersebut, perusahaan melakukan perataan laba (*income smoothing*), dimana pada akhirnya ditarik kesimpulan bahwa *income smoothing* merupakan proses manipulasi waktu terjadinya laba secara sukarela oleh manajemen dengan motivasi tertentu, untuk menekan variasi laba, agar laba yang dilaporkan sesuai yang diinginkan guna mengurangi risiko pasar saham perusahaan, selama tidak menyimpang dari prinsip akuntansi yang diterima secara umum (Prasetio et al, 2002 dalam Shaumi,2017).

Konsep Perataan laba bagaimana pun juga tidak disalahkan beberapa pihak karena penyusunan laporan keuangan masih sesuai standar akuntansi yang berlaku. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa perusahaan melakukan praktik perataan laba supaya laba yang ditampilkan pada laporan keuangan tidak berfluktuasi atau terlihat stabil. Adapaun Hepworth dalam Purwanto (2004) mengemukakan alasan tindakan perataan laba:

- a) Dengan penyusunan pos pendapatan dan biaya secara bijaksana selama periode beberapa tahun, manajemen dapat mengurangi kewajiban perusahaan secara keseluruhan.

- b) Aliran laba yang merata dapat meningkatkan keyakinan investor karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan dividen yang stabil pula seperti yang diharapkan oleh para investor.
- c) Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena kenaikan yang tajam dalam laba yang dilaporkan dapat menimbulkan permintaan akan upah yang lebih tinggi dari para karyawan
- d) Aliran laba yang rata dapat memiliki pengaruh psikologis pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan yang dapat dihindarkan serta rasa pesimis dan optimis dapat dikurangi.

Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang rata dari tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil (Atik,2008 dalam Shaumi,2017).

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Menurut Salno dan Baridwan (2000) bahwa secara rasional manajer ingin meratakan penghasilan yang dilaporkannya dengan alasan memperkecil tuntutan pemilik perusahaan. Di dalam melakukan perataan laba faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain: *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan tingkat inflasi. Menurut Shaumi (2017) bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu *return on asset* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Menurut I Made dan I Ketut (2016) bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu *net profit margin* dan *debt to equity ratio*. Sedangkan dalam Ayu dan I Gusti (2015) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu *debt to equity ratio*.

2.1.4.1 Return on Asset

Return on Asset menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan *ROA* menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Budiasih, 2009).

2.1.4.2 *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio menunjukkan proporsi hutang terhadap modal yang dimiliki. Tingkat hutang yang lebih besar dari modal sendiri mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki resiko keuangan yang besar. Penggunaan hutang yang besar pada akhirnya akan menurunkan laba yang diakibatkan beban tetap yang ditanggung perusahaan meningkat. Kondisi inilah yang menyebabkan manajer melakukan perubahan metode akuntansi ataupun transaksi yang dapat meningkatkan laba perusahaan.

Seorang kreditur akan memberikan kredit pada perusahaan yang mempunyai laba yang stabil karena laba yang stabil memberikan keyakinan pada kreditur bahwa perusahaan akan mampu membayar hutangnya.

2.1.4.3 **Tingkat Inflasi**

Tingkat inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Inflasi dapat menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatan juga menurun. Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus-menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Antara lain tujuan ini dicapai dengan membeli harta-harta tetap seperti tanah, rumah

dan bangunan. Oleh karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi yang bersifat seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun.

Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk pula ke atas perdagangan. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional, maka ekspor akan menurun. Sebaliknya, harga-harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relative murah. Maka lebih banyak impor akan dilakukan. Ekspor yang menurun dan diikuti pula impor yang bertambah menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing. Kedudukan neraca pembayaran akan memburuk.

Oleh sebab itu, inflasi dapat menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap laba perusahaan. Dan ini membuat, pihak manajer melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil, dan pihak investor percaya untuk menginvestasikan uangnya pada perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Studi secara empiris mengenai perataan laba telah banyak dilakukan oleh peneliti baik luar maupun dalam negeri. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tindakan manajemen dalam melakukan perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan yang diringkas dalam table berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Andhika Fajar Iskandar dan Ketut Alit Suardana (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, dan Winner/Loser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba	Dependen : Perataan Laba. Independen : Ukuran perusahaan, Return on Asset, Winner/Loser Stock	variabel ukuran perusahaan dan ROA berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sedangkan variabel winner/loser stock tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.
2.	Shaumi Ramadhona (2017)	Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba.	independen: Profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan, <i>Financial</i> <i>Leverage</i> (DER), Struktur Kepemilikan Publik.	Profitabilitas yang diproksikan ROA dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba, sedangkan <i>financial leverage</i>

			Dependenn: perataan laba.	yang diproksikan DER tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.
3.	Ayu Dewi Suryani dan I Gusti Ayu Eka Damayanti (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio, Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Praktik Perataan Laba.	Dependen : Perataan Laba. Independen : Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio, Profitabilitas, dan Kepemilikan institusional.	<i>Debt to equity</i> <i>ratio</i> yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sedangkan tiga variabel lainnya tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.
4.	I Made Arya Dwiputra dan I Ketut Suryanawa (2016)	Pengaruh Return On Assets, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Size Terhadap	Dependen : Perataan Laba. Independen : Return on Asset, Net Profit Margin,	<i>Net profit margin</i> dan <i>debt to equity</i> <i>ratio</i> berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sedangkan

		Praktik Perataan Laba	Debt to Equity Ratio, dan Size.	variabel <i>return on asset</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.
5.	Rio Nur Agustianto (2014)	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013)	Dependen : Perataan Laba. Independen: profitabilitas, <i>dividen payout ratio</i> , ukuran perusahaan dan risiko keuangan	<i>Dividen payout ratio</i> , ukuran perusahaan dan resiko keuangan berpengaruh negative terhadap praktik perataan laba, sedangkan variabel profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

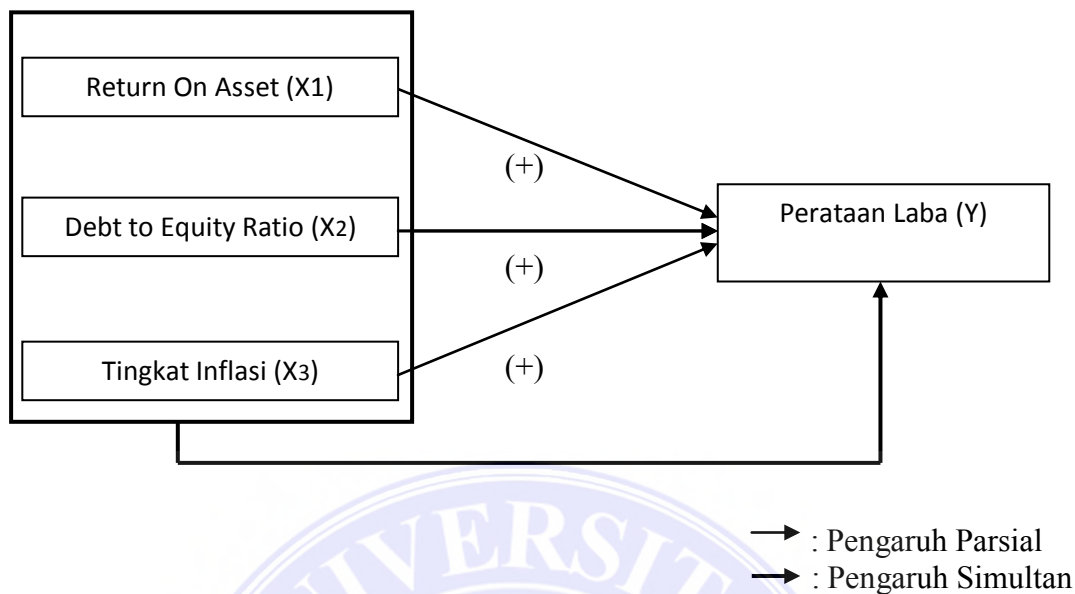
Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu. Perbedaan Penelitian ini sendiri dengan penelitian sebelumnya ialah, terdapat perbedaan pada variabel independennya. Dimana penelitian-penelitian sebelumnya meneliti berbagai macam faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Dan pada penelitian ini, penulis menggunakan variabel *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Tingkat Inflasi. Dimana *Return on Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan faktor internal perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba, dan tingkat inflasi merupakan faktor eksternal perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba. Populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu konstitusi, suatu sistem koheren dari hubungan antara tujuan dan fundamental yang dapat mendorong standar yang konsisten serta yang menjelaskan sifat, fungsi dan keterbatasan akuntansi keuangan dan laporan keuangan.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba (*income smoothing*), sedangkan variable independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, dan Tingkat Inflasi.

Dari uraian di atas dan beberapa penelitian terdahulu, maka dapat dijelaskan hubungan antara *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan tingkat inflasi sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Pengaruh *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, dan Tingkat Inflasi terhadap Praktik Perataan Laba

a. Hubungan *Return on Asset* dengan Praktik Perataan Laba

Return on asset (ROA) dinilai berpengaruh pada praktik perataan laba karena jika ROA perusahaan tinggi, ini berarti perusahaan tersebut juga memperoleh laba yang tinggi, Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dan manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Budiasih, 2009).

Andhika Fajar Iskandar dan Ketut Alit Suardana (2016) menemukan bukti bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap

praktik perataan laba. *Return on asset* merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Shaumi Ramadhona (2017). Shaumi Ramadhona (2017) menemukan bukti bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

b. Hubungan *Debt to Equity Ratio* dengan Praktik Perataan Laba

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Nilai DER yang tinggi, akan menyebabkan perusahaan meratakan labanya karena perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya sesuai dengan tempo yang telah ditentukan. Apabila perusahaan dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut akan memiliki reputasi yang bagus dimata kreditur.

Laba merupakan pertimbangan bagi kreditur sebelum memberikan pinjaman pada perusahaan. Kreditur akan cenderung memberikan kredit pada perusahaan yang labanya stabil dibanding perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Dengan adanya laba yang stabil maka kreditur akan merasa aman untuk memberikan kredit karena mereka percaya perusahaan akan mampu membayar dengan lancar. Sehingga semakin tinggi DER maka makin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba.

Ayu Dewi Suryani dan I Gusti Eka Damayanti (2015) dan I Made Arya Dwiputra dan I Ketut Suryanawa menemukan bukti bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

c. Hubungan Tingkat Inflasi dengan Praktik Perataan Laba

Inflasi diartikan sebagai keadaan dimana harga-harga pada suatu barang naik. Dari kenaikan inilah perusahaan memanfaatkan peluangnya untuk mengambil keuntungan. Inflasi pada umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian. Namun pada sisi lain, inflasi dapat menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap laba perusahaan. dan ini membuat pihak manajer melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil, dan pihak investor percaya untuk menginvestasikan uangnya pada perusahaan.

Rice dan Sartika Salim (2014) menemukan bukti bahwa secara simultan tingkat inflasi berpengaruh terhadap perataan laba. Namun secara parsial, tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009-2012. Tingkat inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Inflasi dapat menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatan juga menurun. Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus-menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi.

Antara lain tujuan ini dicapai dengan membeli harta-harta tetap seperti tanah, rumah dan bangunan. Oleh karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi yang bersifat seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan, dapat dirumuskan hipotesis sementara sebagai berikut :

H₁ : *Return on Asset* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

H₂ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

H₃ : Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

H₄ : *Return on Asset*, *debt to Equity Ratio*, dan tingkat Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian atau studi empiris dalam bentuk pengujian hipotesis yang menguji pengaruh return on asset, debt to equity ratio, dan tingkat inflasi terhadap praktik perataan laba pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.1.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari sumber data sekunder yang telah tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data ini diolah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan statistik deskriptif yang menggunakan analisis regresi logistik.

3.1.3 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung mulai bulan Desember 2017 sampai dengan Juni 2018.

4. Menerbitkan laporan keuangannya untuk periode 2013-2016 secara berturut-turut.

Tabel 3.2
Seleksi dan Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di LQ 45 yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.	45
2.	Perusahaan yang tidak terdaftar di LQ45 berturut-turut selama periode 2013-2016.	(21)
3.	Perusahaan LQ 45 yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah	(0)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		24

Dalam penelitian ini jumlah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 yang memenuhi kriteria berjumlah 24 perusahaan.

3.3 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel terikat merupakan variabel yang dijelaskan oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perataan laba, sedangkan variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan tingkat inflasi.

3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen (terikat) pada penelitian ini adalah praktik perataan laba yang diukur dengan skala nominal. Tindakan perataan laba diuji dengan Indeks Eckel. Indeks Eckel digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak. menurut Saeidi (2012) dalam Shaumi (2017), perusahaan melakukan perataan laba jika nilai indeks eckel kurang dari 1, indeks eckel dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

CV : Koefesien variasi variabel

ΔI : perubahan laba dalam satu periode

ΔS : perubahan penjualan dalam satu periode

Nilai CV ΔI dan CV ΔS dihitung dengan rumus :

$$CV \Delta I \text{ atau } CV\Delta S = \frac{\sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \Delta \bar{X})^2}{n-1}}}{\Delta X}$$

Keterangan:

ΔX : perubahan laba(I) atau penjualan(S) antara tahun n dengan n-1

$\Delta\bar{X}$: rata-rata perubahan laba(I) atau penjualan(S) antara tahun n dengan n-1

n : banyaknya tahun yang diamati

Kriteria perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba adalah

1. Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil daripada 1 ($CV\Delta S > CV\Delta I$)
2. Perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar sama dengan 1 ($CV\Delta S < CV\Delta I$)

3.3.2 Variabel Independen (X)

Variabel Independen dalam penelitian ini antara lain:

1. Return on asset (ROA)

ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. (Prastowo dan Julianti, 2005: 91)

$$ROA = \frac{\text{Lababersihsetelahpajak}}{\text{totalaset}} \times 100\%$$

2. Debt to equity ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang dipakai untuk menilai perusahaan dalam menepati semua kewajibannya, yaitu dengan

melihat bagian modal perusahaan yang dimanfaatkan untuk membiayai kewajibannya. DER biasanya digunakan oleh manajer untuk melakukan perataan laba agar perusahaan terlihat bagus kinerjanya dimata kreditur, sehingga kedepannya pihak kreditur akan lebih percaya dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan.

$$\text{DER} = \frac{\text{totalutang}}{\text{totalmodal}} \times 100\%$$

3. Tingkat inflasi

Tingkat inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Dan parameter dari tingkat inflasi dapat dilihat dari tingkat inflasi tahunan negara Indonesia.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui table, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, dan perhitungan persentase.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Setidaknya ada lima uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, normalitas, autokorelasi dan uji linearitas. Analisis dapat dilakukan tergantung pada data yang ada. Sebagai contoh, dilakukan analisis terhadap semua uji asumsi klasik, lalu dilihat mana yang tidak memenuhi persyaratan. Kemudian dilakukan perbaikan pada uji tersebut, dan setelah memenuhi persyaratan, dilakukan pengujian pada uji yang lain.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun

rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Jika data tidak berdistribusi normal, atau jumlah sampel sedikit dan jenis data adalah nominal atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistik non parametrik.

Dalam pembahasan ini akan digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan antara α signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antarvariabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya, yaitu: 1) dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi, 2) dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2), dan 3) dengan melihat nilai *eigenvalue* dan *condition index*.

Pada pembahasan ini akan dilakukan uji multikolinearitas dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi dan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2). Menurut Santoso (dalam

Sugiyono, 2014), pada umumnya jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu Uji Park, Uji Glesjer, Melihat pola grafik regresi, dan uji koefisien korelasi Spearman. Dalam hal ini Uji heteroskedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatter plots regresi. Metode ini yaitu dengan cara melihat grafik scatter plot antara standardized predicted value (ZPRED) dengan studentized residual (SRESID). Ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$). Dasar pengambilan keputusan yaitu:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.3 Uji Hipotesis

3.4.3.1 Analisis Regresi Berganda

Permasalahan yang akan dibahas adalah sejauh mana Pengaruh kompensasi terhadap Pengaruh Return on Asset, Debt to Equity Ratio, dan Tingkat Inflasi Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016 dengan menggunakan analisis regresi berganda karena *variabel dependent* dipengaruhi tiga *variabel independent*.

Rumus matematikanya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

dimana:

Y = perataan laba

a = *intercept*

b₁, b₂, b₃= Koefisienregresi.

e = *standart error*

X₁ = Return on Asset (X1)

X₂ = Debt to equity ratio (X2)

X₃ = Tingkat Inflasi (X3)

3.4.3.2 Uji F (Serempak)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independent yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependent (dalam Sugiyono, 2014).

Langkah-langkahnya untuk melakukan uji F sebagai berikut :

- a. Tingkat Signifikansi :Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$)
- b. Menentukan F hitung berdasarkan output program SPSS atau rumus.
- c. Menentukan F tabel
- d. Kriteria pengujian
 - 1) Ho diterima jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$
 - 2) Ho ditolak $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$
- e. Membandingkan F hitung dengan F tabel

3.4.3.3 Uji t (*Parsial*)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independent secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependent (Sugiyono, 2014).Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

a. Tingkat Signifikansi

1) Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$)

2) Jika signifikansi t hitung > 0.05 , berarti H_0 diterima atau H_a ditolak

3) Jika signifikansi t hitung < 0.05 , berarti H_0 ditolak atau H_a diterima

b. Menentukan t hitung

1) Menentukan t hitung dari tabel dapat dilihat pada tabel output SPSS kolom t sesuai dengan variabel independennya.

2) Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan ($df = n - k - 1$).

c. Kriteria pengujian

1) H_0 diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

2) H_0 ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

d. Membandingkan F hitung dengan F tabel

Semua uji analisa dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS versi *windows 22*.

3.4.3.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian R^2 digunakan untuk mengukur proporsi atau presentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen. R^2 berkisar antara 0

sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Apabila R^2 sama dengan 0, hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, dan bila R^2 semakin kecil mendekati 0, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel independen semakin kecil terhadap variabel dependen. Apabila R^2 semakin besar mendekati 1, hal ini menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar presentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto, Rio Nur. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013*. Skripsi Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Aji, Dhamar Yudho, dan Aria Farah Mita. 2010. *Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Ynag Terdaftar Di BEI*. SNA XIII Purwokerto.
- Budiasih, I.G.A.N. 2009. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba*. *AUDI Jurnal Akuntansi & Bisnis*, Vol 4 No 1, Januari 2009.
- Budhijono, Fongnawati. 2006. *Evaluasi Perataan Laba Pada Industri Manufaktur dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEJ*. *Akuntabilitas*. Vol.6.
- Christianti, Hera. 2007. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mmempengaruhi Praktik Perataan Laba*. Skripsi Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Dwiputra, I Made Arya, dan I Ketut Suryanawa. 2016. *Pengaruh Return on Assets, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Size pada Perataan Laba*. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.16.1: 129-155.
- Financial Accounting Standard Board (FASB) Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) concept No.6. 1985*. Elements of financial statements of Business Enterprises. Norwalk.
- Herni dan Yulius Kurnia Susanto. 2008. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Resiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Listing di BEI*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 2008,XXIII(3).
- Iskandar, Andhika Fajar, dan Ketut Alit Suardana. 2016. *Pengaruh Ukuran Persuahaan, Return on Assets, dan Winner/Loser Stock terhadap Praktik Perataan Laba*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 14.2: 805-834.
- Kresna, dkk. 2017. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Devidend Payout Ratio, Bonus Plan terhadap Perataan Laba*. Riset Universitas Islam Malang.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. Edisi 5. Erlangga: Jakarta.
- Prasetio. 2002. *Pengaruh Tingkat Profitabilitas Perusahaan dan Leverage Operasi terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan*

- Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ Periode 2003-2006*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Purwanto, Agus. 2004. *Analisis Antara Praktik Perataan Laba Dengan Koefisien Respon Laba*. SNA VII Denpasar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta Cv.
- Ramadhona, Shaumi. 2017. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan yang Terdaftar di JII Periode 2010-2016*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rice dan Sartika Salim. 2014. *Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Vol. 4 No. 2 Oktober.
- Salno, H.M dan Baridwan, Z. 2000. *Analisis Perataan Laba Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-faktor Yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.
- Scott, R. William. 2000. *Financial Accounting Theory 2nd Edition*. Prentice-Hall, New Jersey.
- Sucipto, Wulandari dan Ana Purwaningsih. 2007. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Operasi Terhadap Praktik Perataan Laba*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol.19 no.1.
- Suryani, Ayu Dewi, dan I Gusti Eka Damayanti. 2015. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio, Profitabilitas, dan Kepemilikan Institutional pada Perataan Laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.13.1: 208-223.
- Aliya, Angga, 2014, *Dulu BUMN 'Sakit', Kini Waskita Garap Tol Atas Laut di Kalimantan*, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2594956/dulu-bumn-sakit-kini-waskita-garap-tol-atas-laut-di-kalimantan> , diakses tanggal 14 Januari 2018.
- Widianto, Arif, 2017, *Inflasi Indonesia 10 Tahun*, [Http://bolasalju.com/artikel/inflasi-indonesia-10-tahun/](http://bolasalju.com/artikel/inflasi-indonesia-10-tahun/) , diakses tanggal 12 Maret 2018.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Nama-nama Perusahaan Sampel

No.	Kode Saham	Nama Emiten
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2.	ADRO	Adaro Energy Tbk
3.	AKRA	AKR Corporindo Tbk
4.	ASII	Astra Internasional Tbk
5.	BBCA	Bank Central Assa Tbk
6.	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
7.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
8.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
9.	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
10.	GGRM	Gudang Garam Tbk
11.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
12.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
13.	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
14.	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk
15.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
16.	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
17.	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
18.	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk
19.	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk

20.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
21.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
22.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
23.	UNTR	United Tractors Tbk
24.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk



Lampiran 2 Perhitungan Praktik Perataan Laba

Tahun	Perusahaan	Income	ΔI	Sales	ΔS	$CV\Delta I$	$CV\Delta S$	IS
2013	AALI	1,903,088	-617,178	12,674,999	1,110,680	-0.62	0.75	-0.82
	ADRO	2,813,057	-893,522	40,308,692	4,312,223	0.96	-1.75	-0.55
	AKRA	615,627	-3,206	22,337,928	663,974	0.58	-0.74	-0.78
	ASII	22,297,000	-445,000	193,880,000	5,827,000	-0.38	-1.37	0.28
	BBCA	14,256,239	2,537,779	34,277,149	5,391,859	0.08	0.00	86.10
	BBNI	9,057,941	2,009,579	26,450,708	3,746,193	0.77	0.20	3.78
	BBRI	21,354,330	2,666,950	59,461,084	9,850,663	0.42	0.06	7.54
	BMRI	18,829,934	2,786,316	50,208,842	7,658,400	-2.08	0.08	-27.04
	BSDE	2,905,649	1,426,790	5,741,264	2,013,452	-5.22	3.89	-1.34
	GGRM	4,383,932	315,221	55,436,954	6,408,258	0.23	0.04	5.25
	ICBP	2,235,040	-47,331	25,094,681	3,519,889	0.61	0.07	8.38
	INDF	3,416,635	-1,362,811	57,731,998	7,672,571	-1.32	0.90	-1.48

	INTP	5,012,294	248,906	18,691,286	1,400,949	-0.95	-1.31	0.73
	JSMR	1,237,821	-297,991	10,294,668	1,224,449	1.36	0.24	5.56
	KLBF	1,970,452	195,354	16,002,131	2,365,726	0.31	0.64	0.49
	LPKR	1,592,491	269,644	6,666,214	506,000	-1.86	0.35	-5.29
	LSIP	768,625	-346,914	4,133,679	-77,899	-2.84	-0.11	26.97
	MNCN	1,809,842	46,823	6,522,347	257,087	-0.81	1.56	-0.52
	PGAS	10,967,963	2,117,435	36,828,609	11,913,921	-1.79	7.35	-0.24
	PTBA	1,854,281	-1,055,140	11,209,219	-384,838	-1.16	0.81	-1.43
	SMGR	5,354,299	427,659	24,501,241	4,902,993	-1.48	4.62	-0.32
	TLKM	20,290,000	1,928,000	82,967,000	5,824,000	0.20	0.28	0.73
	UNTR	4,798,778	-954,564	51,012,385	-4,941,530	5.99	-0.99	-6.07
	UNVR	5,352,625	513,480	30,757,435	3,454,187	0.28	0.07	4.22

Perhitungan Praktik Perataan Laba

Tahun	Perusahaan	Income	ΔI	Sales	ΔS	$CV\Delta I$	$CV\Delta S$	IS
2014	AALI	2,622,072	718,984	16,305,831	3,630,832	5.32	3.77	1.41
	ADRO	2,278,822	1,771,438	41,355,222	1,046,530	0.18	-0.86	-0.21
	AKRA	790,563	2,899,515	22,468,326	130,398	1.01	-0.61	-1.66
	ASII	22,131,000	-166,000	201,701,000	7,821,000	-0.51	-1.64	0.31
	BBCA	16,511,670	2,537,779	43,771,256	9,494,107	0.08	0.44	0.19
	BBNI	10,829,379	2,009,579	33,364,942	6,914,234	0.77	0.11	6.71
	BBRI	24,253,845	2,666,950	75,122,213	15,661,129	0.42	0.25	1.66
	BMRI	20,654,783	2,786,316	62,637,942	12,429,100	-2.08	0.23	-8.84
	BSDE	3,996,464	1,426,790	5,571,872	-169,392	-5.22	0.95	-5.48
	GGRM	5,395,293	315,221	65,185,850	9,748,896	0.23	0.23	1.01
	ICBP	2,531,681	-47,331	30,022,463	4,927,782	0.61	0.33	1.84
	INDF	5,146,323	-1,362,811	63,594,452	5,862,454	-1.32	0.55	-2.41
	INTP	5,293,416	281,122	19,996,264	1,304,978	-1.00	-1.26	0.80

	JSMR	1,215,332	73,590	9,175,319	-1,119,349	0.38	0.88	0.44
	KLBF	2,122,678	152,225	17,368,533	1,366,401	0.12	0.12	0.93
	LPKR	3,139,951	1,547,460	11,655,042	4,988,827	-7.92	1.65	-4.79
	LSIP	929,405	160,780	4,726,539	592,860	-2.16	-4.17	0.52
	MNCN	1,883,432	46,823	6,665,978	143,631	-0.81	0.62	-1.30
	PGAS	9,298,043	2,117,435	42,389,226	5,560,617	-1.79	3.12	-0.57
	PTBA	2,019,214	-1,055,140	13,077,962	1,868,743	-1.16	0.56	-2.08
	SMGR	5,567,660	213,361	26,987,035	2,485,794	-1.03	2.06	-0.50
	TLKM	21,274,000	984,000	89,696,000	6,729,000	0.39	0.23	1.69
	UNTR	4,832,049	33,271	53,141,768	2,129,383	0.39	-1.25	-0.31
	UNVR	5,926,720	574,095	34,511,534	3,754,099	0.38	0.12	3.12

Perhitungan Praktik Perataan Laba

Tahun	Perusahaan	Income	ΔI	Sales	ΔS	CV ΔI	CV ΔS	IS
2015	AALI	695,684	-1,926,388	13,059,216	-3,246,615	16.37	4.47	3.67
	ADRO	2,082,935	-195,887	37,029,662	-4,325,560	0.66	-0.59	-1.11
	AKRA	1,058,741	268,178	19,764,821	-2,703,505	0.43	-0.08	-5.39
	ASII	15,613,000	-6,518,000	184,196,000	-17,505,000	-2.25	-1.79	1.25
	BBCA	18,035,768	1,524,098	55,441,647	11,670,391	0.18	0.67	0.27
	BBNI	9,140,532	-1,688,847	36,895,081	3,530,139	1.71	0.22	7.61
	BBRI	25,410,788	1,156,943	85,434,037	10,311,824	0.15	0.03	4.70
	BMRI	21,152,398	497,615	71,570,127	8,932,185	-0.85	0.01	-131.28
	BSDE	2,351,380	-1,645,084	6,209,574	637,702	-4.78	0.84	-5.70
	GGRM	6,352,834	957,541	70,365,573	5,179,723	0.46	0.15	3.16
	ICBP	2,923,148	391,467	31,741,094	1,718,631	0.28	0.26	1.08
	INDF	3,709,501	-1,436,822	64,061,947	467,495	-1.43	0.49	-2.92
	INTP	4,356,661	-936,755	17,798,055	-2,198,209	-0.84	-0.57	1.49

	JSMR	1,319,201	103,869	9,484,242	308,923	0.31	0.49	0.62
	KLBF	2,057,694	-64,983	17,887,464	518,932	0.87	0.31	2.81
	LPKR	1,024,121	-2,115,831	8,910,178	-2,744,864	-9.46	1.81	-5.24
	LSIP	623,309	-306,096	4,189,615	-536,924	-2.44	-2.68	0.91
	MNCN	1,276,968	-606,464	6,444,935	-221,043	-2.39	2.42	-0.99
	PGAS	5,903,237	-3,394,806	44,979,267	2,590,041	-1.36	1.15	-1.19
	PTBA	2,037,111	17,897	13,733,627	655,665	-0.61	0.18	-3.39
	SMGR	4,525,441	-1,042,219	26,948,004	-39,031	-1.63	0.62	-2.63
	TLKM	23,317,000	2,043,000	102,470,000	12,774,000	0.18	0.09	2.09
	UNTR	2,792,439	-2,039,610	49,347,479	-3,794,289	12.13	-0.62	-19.46
	UNVR	5,851,805	-74,915	36,484,030	1,972,496	0.70	0.21	3.35

Perhitungan Praktik Perataan Laba

Tahun	Perusahaan	Income	ΔI	Sales	ΔS	CV ΔI	CV ΔS	IS
2016	AALI	2,114,299	1,418,615	14,121,374	1,062,158	11.06	0.69	15.92
	ADRO	4,577,457	2,494,522	33,915,675	-3,113,987	0.48	-0.27	-1.82
	AKRA	1,046,852	-11,889	15,212,591	-4,552,230	0.58	-0.53	-1.10
	ASII	18,302,000	2,689,000	181,084,000	-3,112,000	-1.74	-0.16	11.17
	BBCA	20,632,281	2,596,513	50,425,826	-5,015,821	0.10	1.12	0.09
	BBNI	11,410,196	2,269,664	43,768,439	6,873,358	0.94	0.11	8.54
	BBRI	26,227,991	817,203	92,151,312	6,717,275	0.27	0.22	1.23
	BMRI	14,650,163	-6,502,235	76,709,888	5,139,761	-2.92	0.24	-12.10
	BSDE	2,037,538	-313,842	6,521,770	312,196	-0.44	0.12	-3.85
	GGRM	6,672,682	319,848	76,274,147	5,908,574	0.23	0.09	2.66
	ICBP	4,864,168	1,941,020	34,466,069	2,724,975	0.89	0.07	12.13
	INDF	5,266,906	1,557,405	66,750,317	2,688,370	-2.75	0.06	-45.05
	INTP	3,870,319	-486,342	15,361,894	-2,436,161	-0.16	-0.69	0.23

	JSMR	1,803,054	483,853	16,661,403	7,177,161	0.69	1.38	0.50
	KLBF	2,350,885	293,191	19,374,231	1,486,767	0.76	0.19	4.07
	LPKR	1,227,374	203,253	10,537,827	1,627,649	-1.54	0.15	-10.22
	LSIP	592,769	-30,540	3,847,869	-341,746	-0.28	-1.49	0.19
	MNCN	1,482,955	205,987	6,730,276	285,341	-1.59	1.80	-0.88
	PGAS	4,146,133	-1,757,104	39,431,687	-5,547,580	-0.43	4.27	-0.10
	PTBA	2,024,405	-12,706	14,058,869	325,242	-0.56	0.38	-1.47
	SMGR	4,535,037	9,596	26,134,306	-813,698	-0.60	1.44	-0.41
	TLKM	29,172,000	5,855,000	116,333,000	13,863,000	0.56	0.14	3.97
	UNTR	5,104,477	2,312,038	45,539,238	-3,808,241	12.52	-0.63	-19.95
	UNVR	6,390,672	538,867	40,053,732	3,569,702	0.32	0.09	3.67